

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT DENGAN PENERAPAN KESELATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) SIPIROK

Hasmar Gunawan¹, Nurhanifah Siregar², Juliana Lubis³

¹ Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: hasmargunawan@gmail.com

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: nurhanifahsiregar90@gmail.com , julilubis17@gmail.com,

ABSTRAK

Rumah Sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang sangat rentan terhadap penyakit dan kecelakaan kerja. Di antara tenaga kesehatan yang paling tinggi intensitas dan frekuensi interaksinya dengan pasien adalah perawat, yang juga berperan penting dalam mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di rumah sakit. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *crosssectional* dan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan K3 di RSUD Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2023. Uji yang digunakan adalah uji inivariat untuk melihat gambaran karakteristik responden dan uji bivariat dengan menggunakan uji chisquare pada 0,005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sipirok dengan nilai $p=0,007 < 0,05$. Ada hubungan sikap perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sipirok dengan nilai $p=0,022 < 0,05$.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

ABSTRACT

Hospitals are healthcare facilities that are very vulnerable to occupational diseases and accidents. Among the health workers who have the highest intensity and frequency of interaction with patients are nurses, who also play an important role in realizing occupational safety and health (K3) in hospitals. This study was analytical with a cross-sectional approach and was conducted at the Regional General Hospital (RSUD) Sipirok, South Tapanuli Regency. The study aimed to determine the relationship between nurses' knowledge and attitudes with the implementation of OHS at the Sipirok Regional General Hospital of South Tapanuli Regency in 2023. The test used is this variate test to see the description of the characteristics of respondents and bivariate test using the chisquare test at 0.005. The results showed that there was a relationship between nurses' knowledge and the application of occupational health and safety at the Sipirok Regional General Hospital with a p-value of 0.007 < 0.05. There is a relationship between nurses' attitudes and the application of occupational health and safety at the Sipirok Regional General Hospital with a p-value of 0.022 < 0.05.

Keywords: Knowledge, Attitude, Application of Occupational Health and Safety

1. PENDAHULUAN

Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 yaitu mengacu pada semua kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja dengan mencegah Penyakit Akibat Kerja (PAK), kecelakaan kerja (KK) serta penyakit dan gangguan kesehatan lainnya yang menimpa pekerja dan individu lain di tempat kerja. Hal ini bertujuan untuk memastikan proses produksi dapat berfungsi secara efektif dan efisien (Kemenaker RI 2022).

Semua tempat kerja harus menerapkan inisiatif Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3), terutama yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit, atau mempekerjakan paling sedikit sepuluh orang pekerja. Oleh karena itu, rumah sakit harus membuat rencana ke depan dan melaksanakan tindakan untuk melindungi seluruh stafnya dari penyakit dan kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka (Kemenkes RI 2007).

Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan dengan risiko kecelakaan kerjanya yang tinggi karena menyediakan berbagai jenis layanan Kesehatan dengan banyak pekerja Kesehatan dan non Kesehatan. Oleh karena itu, untuk mencegah berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa maka menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Rumah Sakit harus menerapkan Upaya keselamatan dan Kesehatan kerja (K3RS) karena, sebagai sektor jasa, mereka menghadapi berbagai masalah tenaga kerja dan berbagai resiko terkena penyakit akibat kerja atau kecelakaan akibat kerja sesuai dengan jenis pekerjaan mereka (Risnawati et al. 2022).

Sistem Manajemen Keselamatan

dan Kesehatan Kerja (SMK3) menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2016 adalah bagian dari manajemen Rumah Sakit secara keseluruhan dan berfungsi untuk mengendalikan risiko yang terkait dengan aktifitas proses kerja di Rumah Sakit. Tujuan SMK3 adalah untuk memastikan lingkungan kerja yang sehat, selamat, aman, dan nyaman bagi sumber daya manusia Rumah Sakit, pasien, pendamping, pengnyjung, dan lingkungan di sekitar Rumah Sakit.

Beberapa komponen pelayanan kesehatan di rumah sakit, perawat merupakan salah satu tenaga pelayanan kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien dan intensitasnya paling tinggi dibandingkan komponen lainnya, dimana pelayanan keperawatan yang diberikan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang memiliki peran kunci dalam mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Rumah Sakit (Meriana 2019).

Di antara berbagai bagian pelayanan Kesehatan di rumah sakit, perawat adalah tenaga Kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien dan memiliki intensitas interaksi yang paling tinggi. Pelayanan keperawatan yang diberikan merupakan bagian penting dari pelayanan Kesehatan, dan juga memainkan peran penting dalam menjamin keselamatan dan Kesehatan kerja di Rumah Sakit (Meriana 2019).

Menurut Ibrahim H (2007) dalam (Meriana 2019), penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja pada perawat rumah sakit sangat penting karena mereka dihadapkan pada berbagai risiko berbahaya dalam bekerja. Penyelenggaraan perlindungan keselamatan dan Kesehatan kerja bagi tenaga perawat meliputi, penerapan pedoman keselamatan dan kesehatan kerja yang dikembangkan berdasarkan SMK3

rumah sakit an disesuaikan dengan fasilitas K3 rawat inap rumah sakit.

Menurut data yang dirilis oleh International Labour Organization (ILO), ada 430 juta kasus KK dan PAK di seluruh dunia, terdiri dari 270 juta (62,8%) kasus KK dan 160 juta (37,2%) kasus PAK. Selain itu, ada 2,78 juta kematian pekerja per tahun. 40 persen kasus KK dan PAK terjadi pada karyawan muda. Kerugian ekonomi diperkirakan berkisar antara 3,94 % - 4 % dari *Gross Domestic Product* (GDP) dari suatu negara (Kemenaker RI 2022).

Menurut laporan dari Dinas Ketenagakerjaan Provinsi ke Kementerian tenaga kerja, jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Sumatera Utara adalah 11 kasus pada tahun 2019. Jumlah ini mennkat menjadi 16 kasus pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 12 kasus pada tahun 2021 kerja (Kemenaker RI 2022).

Data dari *National Safty Council* Amerika menunjukkan, angka kejadian kecelakaan kerja di rumah sakit 41 % ebih tinggi dibandingkan pekerja di industry lain. Laporan lainnya juga menunjukkn bahwa 87% dari 813 perawat di Australia menderita *low back pain* dengan prevalensi 42%. Di Amerika Serikat kejadian cidera muskuloskeletal dalah 4,62 per 1000 perawat per tahunnya (Sitohang 2019)

Di Indonesia, kejadian infeksi nosokomial saat ini digunakan sebagai tolak ukur kulaitas pelayanan Rumah Sakit di Indonesia. Menurut Kepmenkes nmor 129 tahun 2008, Tingkat kejadian infeksi nosocomial di rumah sakit tidak boleh lebih dari 1,5 %. Akibatnya, izin operasional akan dicabut. Selain infeksi nosokomial, angka kecelakaan industry di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan . Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat pada tahun 2017 kasus kecelakaan kerja sebanyak 123.041

orang dan 173.105 kasus pada tahun 2018, dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sbesar 1,2 triliun rupiah. Rata rata BPJS Ketenagakerjaan menagani 130 ribu kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya dari kasus ringan hingga kasus berat (Sitohang 2019).

Pada maret 2018, MDPH (*Massachussets Department of Public Health*) melaporkan bahwa sebnayak 1.060 perawat di 98 rumah sakit yang di survei dari Januari hingga Desember 2018 cedera terpeleset (*slip*), tersandung (*trip*) dan terjatuh (*fall*) terkena benda tajam termasuk jarum suntik (Meriana 2019).

Menurut Tumulun (2014) dalam (Meriana 2019), sikap negatif perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di ruang rawat inap RSUD Dr.R.M. Djoelham Kota Binjai adalah salah satu penyebab kecelakaan kerja perawat. Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) yang baik dan sikap perawat yang positif diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada perawat. Ini karena perawat dapat menerapkan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap mereka tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Menurut Tumulun (2014) dalam (Meriana 2019), sikap negative perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di ruang rawat inap RSUD Dr.R.M Djoelham Kota Binjai adalah suatu penyebab kecelakaan kerja perawat. Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3RS) yang baik dan sikap perawat yang positif diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada perawat. Ini karena perawat dapat

menerakan Tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap mereka tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Rumah Sakit Umum Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (RSUD) Sipirok saat ini berstatus Rumah Sakit Umum kelas C dan mempunyai jumlah perawat sebanyak 84 perawat. Dari hasil pengamatan awal di poliklinik masih ada perawat yang tidak menggunakan APD dalam aktivitasnya sehari hari, seperti tidak menggunakan masker dan sarung tangan.

Menurut temuan awal dari hasil wawancara dengan ketua komite Keselamatan dan Kesehatan Kerja RSUD Sipirok, standar keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) telah diterapkan oleh rumah sakit sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1087 tahun 2010, tetapi pelaksanaannya dan pemanfaatannya dikalangan perawat masih belum optimal.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari ketua komite K3RS RSUD Sipirok, tercatat dua kasus kecelakaan kerja mengalami luka tusukan benda tajam pada Januari dan September 2022. Karena tusukan benda tajam meningkatkan risiko penyebaran infeksi. Karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mencegah dan mengurangi penyakit dan kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah Sakit. Selain itu, untuk mencegah perawat terpapar bakteri dan virus akibat tusukan jarum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan di RSUD Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian dilakukan pada November 2022 hingga Juni 2023. Penelitian ini melibatkan seluruh perawat di RSUD Sipirok sebanyak 83 orang dengan sampel 45 orang perawat.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
< 30 Tahun	9	20,0
> 30 Tahun	36	80,0
Jenis Kelamin		
Laki Laki	13	28,9
Perempuan	32	71,1
Pendidikan		
DIII	27	60,0
S1	18	40,0
Masa Kerja		
< 5 Tahun	17	37,8
>5 Tahun	28	62,2
Pengetahuan		
Baik	15	33,3
Cukup	9	20,0
Kurang	21	46,7
Sikap		
Positif	18	40,0
Negatif	27	60,0
Penerapan K3		
Positif	18	40,0
Negatif	27	60,0
Total	45	100

Berdasarkan tabel frekuensi umur responden diketahui distribusi frekuensi umur mayoritas berumur > 30 tahun yaitu 36 orang (80,8%), dan minoritas frekuensi umur < 30 tahun sebanyak 9 Orang (20,0 %). Jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 32 orang (71,1%) dan sisanya adalah laki laki sebanyak 13 orang (28,9%). Kemudian pendidikan terakhir responden paling banyak adalah S1 sebanyak 27 orang (60,0%) dan pendidikan D III sebanyak 18 orang (40,0%).

Responden dengan masa kerja perawat > 5 tahun sebanyak 28 orang (62,2%) dan masa kerja < 5 tahun II sebanyak 17 orang (37,8%). Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 15

orang (33,3%), pengetahuan sedang sebanyak 9 orang (20,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (46,7%). Responden dengan sikap positif sebanyak 18 orang (40,0%), dan sikap negatif sebanyak 27 orang (60,0%). Responden yang menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 16 orang (35,6%) dan tidak menerapkan sebanyak 29 orang (64,4%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

Pengetahuan	Penerapan K3				Jumlah	P
	Diterapkan		Tidak Diterapkan			
	F	%	F	%		
Baik	10	22,2	5	11,1	33,3	0,007
Sedang	1	2,2	8	17,8	20,0	
Kurang	5	11,1	16	35,6	46,7	
Total	16	35,6	29	64,4	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,007 < 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel 3. Hubungan Sikap Perawat Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

Sikap	Penerapan K3				Jumlah	P
	Diterapkan		Tidak Diterapkan			
	F	%	F	%		
Positif	10	22,2	8	17,8	40,0	0,022
Negatif	6	13,3	21	46,7	60,0	
Total	16	35,6	29	64,4	100	

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,022 < 0,05$, artinya ada hubungan sikap perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai $p=0,007 < 0,05$. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumayas et al. 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan K3 pada perawat di RS Bhayangkara Tk III Manado dengan nilai $p= 0,019$.

Hasil penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya (Sitohang 2019), menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penerapan K3 di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Bunda Tamrin Medan pada tahun 2019, dengan $p= 0,003 < 0,005$

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Telinga dan mata mengumpulkan sebagian besar pengetahuan manusia. Faktor-faktor pendidikan formal memengaruhi pengetahuan itu sendiri. Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan individu, sehingga diharapkan bahwa pengetahuan individu akan semakin luas seiring dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah. Hal ini mengingat

fakta bahwa pendidikan formal tidak selalu memberikan peningkatan pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahun, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh unsur Pendidikan formal. Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan Pendidikan, dan Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat semakin memperluas pengetahuan seseorang. Meskipun demikian, perlu di tekankan bahwa orang yang tidak berpendidikan sama sekali tidak mempunyai pengetahuan. Sebab, peningkatan pengetahuan tidak serta merta datang melalui Pendidikan formal saja namun juga melalui Pendidikan informal. Pengetahuan atau kognisi merupakan area yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia (*overt behavior*) (Sitohang 2019).

Menurut asumsi peneliti, Pendidikan formal memiliki hubungan erat dengan pengetahuan. Diharapkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak berarti mereka tidak memiliki pengetahuan yang sama. Pengetahuan yang lebih baik dapat diperoleh tidak hanya dari Pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki korelasi yang signifikan dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Ketika Tingkat pengetahuan perawat meningkat, penerapan K-3 juga meningkat. Karena sebagian besar perawat memiliki Pendidikan S-1 Keperawatan, mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah

keperawatan seperti penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu, pengalaman kerja perawat lebih dari lima tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang baik dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu, penelitian ini juga menemukan perawat dengan pengetahuan perawat cukup dan kurang. Artinya masih perlu adanya perbaikan agar seluruh tenaga perawat Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki pengetahuan yang baik tentang penerapan keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

4.2 Hubungan Sikap Perawat Dengan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 orang (40,0%) perawat dengan sikap positif ada sebanyak 10 orang (22,2%) yang menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja dan ada 8 orang (17,8%) yang tidak menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja. Dari 27 orang (60,0%) perawat dengan sikap negatif ada sebanyak 6 orang (13,3%) yang menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja dan 21 orang (46,7%) yang tidak menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja..

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,022 < 0,05$, artinya ada hubungan sikap perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sesuai dengan temuan penelitian (Kadek Eni Dwiari 2018) variabel sikap merupakan faktor yang paling penting dalam pelaksanaan K3RS. Responden dengan sikap positif terhadap penerapan K3RS mempunyai kemungkinan 1,59 kali lebih besar untuk menerapkan K3RS $PR=1,59$; 95% CI: 1,11-2,30; $p=0,012$).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) mendukung temuan ini,

yang menemukan bahwa sikap adalah factor yang paling signifikan dalam kaitannya dengan kecelakaan kerja perawat rumah sakit ; perawat dengan sikap negative 22 kali lebih banyak mengalami kecelakaan daripada perawat dengan sikap positif (OR=22,392; 95% CI:4,091-122,599; p=0,001).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meriana 2019) mendukung hasil penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perawat dengan penerapan Kesehatan dan keselamatan kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. RM. Djoelham Kota Binjai tahun 2019. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi-square $\alpha = 0,05$ diperoleh p value = 0,000.

Sikap merupakan karakteristik yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi cara seseorang berperilaku terhadap sesuatu, peristiwa, atau makhluk hidup lainnya. Kita memiliki sikap yang penting terhadap orang lain. Banyak persepsi menganalogikan sikap dengan sifat. Oleh karena itu, sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, yang ditandai dengan munculnya kecenderungan baru terhadap suatu objek, nilai, peristiwa, dan sebagainya.

Asumsi peneliti mengenai hubungan sikap perawat dengan penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja di rumah sakit adalah jika seseorang memiliki sikap positif akan melakukan hal hal yang harus mereka lakukan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan kerja. Jika seseorang memiliki sikap positif, mereka akan berperilaku dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap negative, mereka akan berperilaku dengan tidak baik dan tidak akan mematuhi peraturan Kesehatan dan keselamatan kerja yang

berlaku di rumah sakit. Namun, dalam penelitian ini, perawat memiliki lebih banyak sikap positif daripada sikap negatif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2023 dengan Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,007 < 0,05$.
2. Ada hubungan sikap perawat dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2023 dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,022 < 0,05$.

5. REFERENSI

- Kadek Eni Dwiari*, Partha Muliawan. 2018. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Rumah Sakit Umum, Kota Denpasar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3(1): 10–27.
<https://medium.com/@Arifwicaknaa/Pengertian-Use-Case-A7e576e1b6bf>.
- Kumayas, Putri Elshadai et al. 2019. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk Iii Manado." *Kesmas* 8(7): 366–71.
- Kemenaker RI. 2022. *Profil Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*.
- Kemenkes RI. 2007. "Tentang Pedoman

- Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit.” *Keputusan Menteri Kesehatan RI*.
- Meriana, Rut. 2019. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di RSUD Dr. R.M. Djoelham Kota Binjai 2019.”
<http://repository.helvetia.ac.id/>.
- Risnawati, Tanjung et al. 2022. PT. Global Eksekutif Teknologi *Kesehatan & Keselamatan Kerja Rumah Sakit*.
- Sitohang, Rina Berliana. 2019. *Hubungan Perilaku Perawat Dengan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsu Bunda Thamrin Tahun 2019*.